

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin

Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin berada di Jl. KH. Wahid Hasyim 126 Dsn. Krempyang Kel. Tanjunganom Kec. Tanjunganom Kab. Nganjuk, didirikan oleh KH. Ghozali Manan pada Tahun 1940. Beliau dilahirkan di Dsn. Bedrek Ds. Bedrek Kec. Grogol Kab. Kediri pada tahun 1912. Kemudian menikah dengan Ibu Siti Khodijah dari Krempyang Tanjunganom Nganjuk pada tahun 1940.

Setelah beberapa tahun, Pondok Pesantren mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah pada tahun 1940, kemudian pada tahun 1959 mendirikan lembaga pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah Salafiyah. Selanjutnya pada tahun 1989 didirikan pula Madrasah Aliyah yang pada tahun 2006 berstatus Mu'adalah (disetarakan) yang berubah nama menjadi Madrasatul 'Ulya Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin. KH. Ghozali Manan meninggal pada tahun 1991, kemudian Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin diasuh oleh putra-putra beliau yaitu KH. Ridlwan Syaibani sebagai pengasuh pondok putra, dan KH. Hamam Ghozali sebagai pengasuh pondok putri.

Perkembangan pondok pesantren mengalami kemajuan yang cukup signifikan, unit pendidikan yang ada tetap berkembang dengan pesat, disamping itu untuk menampung aspirasi dari kebutuhan umat, maka

didirikanlah pula Madrasah Darussalam berkulikulum Departemen Agama (Depag), yang terdiri dari: MI Darussalam Kurikulum Depag pada tahun 1940, MTS Darussalam Kurikulum Depag pada tahun 1959, MA Darussalam Kurikulum Depag pada tahun 1989, serta RA Darussalam pada tahun 1989. Untuk menjembatani para santri yang sudah lulus MA Salafiyah dan Madrasatul 'Ulya, pondok mendirikan sebuah forum yang dinamakan FK4 (Forum Kajian Khusus Kitab Kuning) pada tahun 1999.

Sistem kepemimpinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin pada mulanya adalah menganut manajemen tradisional yaitu senetralisasi kepemimpinan atau kepemimpinan tunggal. Kemudian melihat perkembangan zaman, maka untuk memperkuat eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sangat mengakar di masyarakat, tahun 2006 didirikanlah Lembaga Islam AL-Ghozali (LIGA) ssebagai badan tertinggi yang menaungi berbagai unit pendidikan dan usaha-usaha yang ada. Kemudian untuk menjawab pertanyaan para santri dan wali santri tentang keberlanjutan pendidikan, didirikanlah Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) pada tahun 2008.

Sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin tidak jauh berbeda dengan pondok-pondok salaf lainnya, yaitu dengan metode pengajian wetonan, bandongan, sorogan, musyawarah, bahtsul masail, muhafadzoh, dan lain sebagainya. Sedangkan program pengembangan pesantren yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Mubtadiin selalu berupaya untuk mengikuti tuntutan zaman dan kebutuhan

masyarakat. Pengembangan dalam bidang pendidikan pondok pesantren menganut kaidah “*al muhafadzatu ‘ala qodimissholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*” (tetap mempertahankan metode lama yang bersifat positif dan mengakomodir metode-metode baru yang lebih dibutuhkan).

Dalam pengembangan bidang fisik, untuk menunjang kelancaran program belajar-mengajar dan kegiatan yang lain, maka pondok pesantren setiap tahun selalu berusaha meningkatkan dan menyempurnakan fasilitas baik berupa gedung, peralatan primer santri dan lain sebagainya baik secara kuantitas maupun kualitas.

Jumlah santri tahun 2012 mencapai 2662, terdiri dari 1414 santri bermukim di pesantren, dan 1248 santri berstatus non mukim. Tenaga kerja dan guru yang ada sebanyak 204, meliputi 125 guru putra, 40 guru putri dan 32 tenaga kerja di madrasah. Beberapa unit kegiatan sosial yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin atau Lembaga Islam AL Ghozali (LIGA) meliputi:

- a. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Assalam yang dihandle oleh KH. Moh. Hamam Ghozali
- b. Pengajian rutin malam Selasa legi dengan kitab Tanbighul Ghofilin oleh KH. Ridwan Syaibani
- c. Peternakan sapi dan pertanian sebagai wadah pengembangan minat dan bakat santri
- d. Produksi tahu Assalam sebagai wadah pengembangan minat dan bakat santri

Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadiin meliputi a) kursus Qiroatul Qur'an, b) kursus tartil Qur'an, c) kursus khotil Qur'an, d) kursus bahasa inggris, e) kursus bahasa arab, f) kursus pidato, g) kursus menjahit, h) kursus komputer, dan i) program tahfidzul Qur'an.

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Muhtadiin**

Untuk memadu-padankan segenap gerak langkah civitas akademika dalam melaksanakan peran masing-masing yang didasari oleh kesadaran dan tanggung jawab dalam meraih cita-cita bersama, Pondok Pesantren Miftahul Muhtadiin yang sekarang merupakan Lembaga Islam Al-Ghozali menetapkan visi dan misi sebagai berikut:

### **a. Visi**

Visi pondok pesantren Miftahul Muhtadiin adalah menjadi lembaga pendidikan islam yang menjadi pusat pemantapan dan pengembangan wawasan keilmuan, keislaman, dan kebangsaan.

### **b. Misi**

1. Melaksanakan kegiatan belajar dan memberikan bimbingan secara efektif, sehingga santri mampu berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.
2. Menciptakan motivasi baik akademik maupun non akademik kepada seluruh komponen madrasah.
3. Menerapkan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh komponen madrasah.

### 3. Profil Singkat Pondok Pesantren Putri Miftahul Mubtadiin

Pondok pesantren Putri Miftahul Mubtadiin berada di bawah naungan Lembaga Islam Al-Ghozali (LIGA), yang mana terdapat tiga lembaga yaitu:

1. Madrasah Darussalam
2. Pondok Pesantren Putra Miftahul Mubtadiin
3. Pondok pesantren Putri Miftahul Mubtadiin

Adapun Pondok pesantren Putri Miftahul Mubtadiin di dirikan pada tahun 1940, yang mempunyai Visi : Sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang menjadi pusat pemantapan dan pengembangan wawasan keilmuan, keislaman, dan juga kebangsaan, serta Misi : Melahirkan generasi muslim yang tangguh, berakhlakul karimah, memiliki kemandirian sikap, dan wawasan keilmuan serta keislaman.

Disini pengasuh Pondok Pesantren Putri Miftahul Mubtadiin dibantu oleh kurang lebih 45 pengurus yang terdiri dari 3 dewan harian meliputi Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta 16 seksi lainnya sebagaimana terlampir. Jumlah santri mencapai 597 yang mana terdiri atas santri junior yang berjumlah 51 anak dan yang lainnya santri remaja dan dewasa.

Dari tahun ke tahun sarana prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Putri Mifathul Mubtadiin terus mengalami peningkatan, sekarang ini telah mempunyai sarana prasarana yang memadai di antaranya :

1. Memiliki Beberapa Komplek
  - a. Al-khodijah yang terdiri atas 6 kamar

- b. Al-aman yang terdiri atas 3 kamar
  - c. Al-huriyah yang terdiri atas 4 kamar
  - d. Al-makmun yang terdiri atas 4 kamar
  - e. Al-firdaus yang terdiri atas 14 kamar
2. Memiliki 39 kamar mandi
  3. Memiliki Beberapa Ruang kerja di antaranya :
    - a. Ruang tamu
    - b. Kamar tamu
    - c. Ruang jaga
    - d. Ruang perpustakaan
    - e. Kamar sakit
    - f. Ruang menjahit yang telah dilengkapi dengan beberapa alat multi fungsi
    - g. Ruang makan
    - h. Kantin PPPMM

## **B. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian**

### **1. Analisis Data Asertif**

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui diskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, berikut ini hasil analisis distribusi normal dari

Mean ( $\mu$ ) dan Standart Deviasi ( $\sigma$ ) variabel Asertif dengan menggunakan SPSS 16,0 for windows.

Tabel 4.1. Hasil Mean dan Standart Deviasi Skala Asertif

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
131,7317	295,285	17,18386	46

Setelah mengetahui nilai Mean empiris (berdasarkan data) ( $\mu$ ) dan Standart Deviasi ( $\sigma$ ) dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat perilaku asertif pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$\text{a. Tinggi} = X > (\mu + 1,0\sigma)$$

$$= X > (131,7317 + 1 \times 17,18386)$$

$$= X > 148,91556$$

$$\text{b. Sedang} = (\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma)$$

$$= (131,7317 - 1 \times 17,18386) < X \leq (131,7317 + 1 \times 17,18386)$$

$$= 114,54784 < X \leq 148,91556$$

$$\text{c. Rendah} = (\mu - 1,0\sigma) \leq X$$

$$= X < (131,7317 - 1 \times 17,18386)$$

$$= X < 114,54784$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan bantuan program SPSS

(*statistical product and service solution*) 16.0 for windows. Dengan demikian maka analisis hasil presentasi tingkat perilaku asertif santri putri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin dapat dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Prosentasi Sikap Asertif Santri Remaja Putri Miftahul Mubtadiin

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$X > (\mu + 1,0\sigma)$	> 149	81	98,8
2	Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	114 - 148	1	1,2
3	Rendah	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X$	<114	-	-
JUMLAH				82	100

## 2. Analisis Data Kebahagiaan

Untuk mengetahui diskripsi variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari Mean ( $\mu$ ) dan Standart Deviasi ( $\sigma$ ), berikut ini hasil analisis distribusi normal dari mean dan standar deviasi variable Happiness dengan menggunakan SPSS 16,0 for windows.

Tabel 4.3. Hasil Mean dan Standart Deviasi Skala Kebahagiaan

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
95,5122	383,290	19,57779	24

Setelah mengetahui nilai Mean ( $\mu$ ) dan Standart Deviasi ( $\sigma$ ) dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat kebahagiaan pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian

dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. Tinggi} &= X > (\mu + 1,0\sigma) \\
 &= X > (95,5122 + 1 \times 19,57779) \\
 &= X > 115,08999 \\
 \text{b. Sedang} &= (\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma) \\
 &= (95,5122 - 1 \times 19,57779) < X \leq (95,5122 + 1 \times 19,57779) \\
 &= 75,93441 < X \leq 115,08999 \\
 \text{c. Rendah} &= (\mu - 1,0\sigma) \leq X \\
 &= X < (95,5122 - 1 \times 19,57779) \\
 &= X < 75,93441
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan bantuan program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows, dengan demikian maka analisis hasil presentasi tingkat kebahagiaan santri putri Pondok Pesantren Miftahul Muhtadiin dapat dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.4. Prosentasi Kebahagiaan Santri Remaja Putri Miftahul Muhtadiin

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$X > (\mu + 1,0\sigma)$	> 115	43	52,4
2	Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	75 - 114	36	43,9
3	Rendah	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X$	<75	3	3,7
JUMLAH				82	100

### 3. Hasil Uji Hipotesis Sikap Asertif dan Kebahagiaan

Korelasi antara sikap asertif dengan kebahagiaan santri putri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisa *product moment*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 *for windows*. Dari hasil analisis data menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Korelasi antara Variabel Asertif dan Kebahagiaan

		ASERTIF	HAPPINESS
ASERTIF	Pearson Correlation	1	.325**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	82	82
HAPPINESS	Pearson Correlation	.325**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	82	82

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.6. Perincian Hasil Korelasi antara Asertif dan Kebahagiaan

<b>r<sub>xy</sub></b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kesimpulan</b>
0,325	0,003	Sig <0,005	Korelasi Signifikan

Penelitian ini bisa diketahui bahwa antara variabel X (asertif) dan variabel Y (kebahagiaan) terdapat korelasi yang signifikan. Sedangkan

dalam menentukan korelasi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *product moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

X : Jumlah skor aitem

Y : Jumlah skor total

N : Jumlah Subyek

$r_{xy}$  : Koefisien Korelasi *Product Moment*

Harga  $R_{xy}$  menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan, setiap nilai korelasi mengandung dua makna, yaitu ada tidaknya korelasi dan besarnya korelasi. Selanjutnya, apabila diperoleh angka positif, maka menunjukkan adanya korelasi tinggi positif maka berarti ada hubungan yang erat antara kedua variabel yang diteliti dan dikorelasikan (Arikunto, 2010). Hal tersebut didasarkan pada interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi *r product moment* ( $r_{xy}$ ).

### C. Pembahasan

#### 1. Tingkat Sikap Asertif Santri Putri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin

Analisis data dari penelitian di lapangan yang dilakukan kepada santri remaja putri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin menunjukkan adanya kesetaraan sikap asertif. Penelitian ini menghasilkan dua kategori yaitu prosentase tinggi dan sedang, 98,8% berada dalam kategori tinggi

dan 1,2% berada dalam kategori sedang. Hal ini bisa disimpulkan bahwa santri remaja putri yang berada di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin memiliki sikap asertif tinggi.

Sikap asertif menurut Galassi (Fensterheim, 1995) adalah sikap yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-haknya serta adanya keadaan efektif yang mendukung meliputi :

- a. Mengetahui hak pribadi
- b. Berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak-hak tersebut dan melakukan hal itu sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi (Fensterheim, 1995).

Sebuah sikap asertif yang diadopsi oleh seseorang kiranya dipengaruhi oleh serentetan peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan sosial. Sikap asertif berkembang secara bertahap melalui interaksi antara anak, orang tua, dan orang lain di lingkungannya (Fauziah, 2009). Sikap asertif merupakan salah satu pola komunikasi yang paling ideal, hal ini disebabkan karena dengan sikap asertif seseorang akan mengedepankan pengetahuan dan kepemilikan hak-hak pribadi dengan pertimbangan pikiran dan tetap menghargai kesejahteraan orang lain (Admin, 2009).

Hasil kesetaraan sikap asertif yang ditunjukkan santri remaja putri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin dalam penelitian ini menggambarkan bahwasanya dalam mengadopsi sikap asertif, santri cenderung mengiblat pada sistem modeling dan budaya yang berkembang

di pondok pesantren. Menurut Galassi (Galassi & Merna Dee, 1997) seseorang belajar untuk bersikap asertif atau tidak asertif dipengaruhi oleh standart budaya dan modeling. Dari satu kebudayaan yang ada di pesantren mengenai pola komunikasi dan pengadopsian modeling dari beberapa figur yang ada di pondok pesantren menjadikan santri memiliki sikap berkomunikasi yang sama, yaitu asertif.

Kesetaraan ini juga bisa dihasilkan dari satu komunitas remaja yang mana menurut Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan dalam perkembangan hubungan dengan teman sebaya mereka belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Studi kontemporer tentang remaja juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif (Desmita, 2009). Hal ini memberikan kontribusi pemikiran bahwa dengan kelompok teman sebaya sikap asertif bisa di adopsi secara kontinyu sehingga menghasilkan sebuah kesetaraan sikap dalam hubungan sosial.

Ketika dibahas tentang sikap, maka asertif lekat dengan kesadaran dan proses psikologis (mental). Kesadaran diarahkan pada proses berfikir dan proses menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan secara psikologis diarahkan pada proses mental. Seperti empati, hubungan harmonis dan keyakinan-keyakinan tertentu.

Secara kausalitas, kesadaran mempunyai hubungan dengan proses neural atau emosional untuk memutuskan. Sebelum individu mencari

apakah sikap itu akan menguntungkan bagi diri dan orang lain, maka kemudian diputuskan bersikap. Lebih lanjut Galassi menyempurnakan statemennya mengenai faktor pengembangan asertif yaitu *reward* (hadiah/ganjaran) juga merupakan penunjang seseorang mengadopsi sikap asertif. Santri yang bernaung satu atap di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin yang realitasnya memiliki kesamaan budaya, maka akan mendapat sebuah ganjaran manakala mengembangkan satu pola komunikasi (asertif) yang sudah mengakar di lingkungan pesantren sehingga *reward* tersebut memunculkan kesadaran akan keberuntungannya mengadopsi sikap asertif.

Pemaparan di atas bisa ditarik benang merahnya bahwa santri remaja putri pondok pesantren Miftahul Mubtadiin cenderung berada pada kategori tinggi dalam bersikap asertif dikarenakan budaya yang ada di pesantren mengajarkan pada mereka tentang bagaimana berkomunikasi di lingkungan sosial dan merasakan adanya *reward* atas apa yang mereka lakukan (Galassi & Merna Dee, 1997). Kemungkinan lain timbulnya sikap asertif yaitu para remaja berada dalam perkembangan teman sebaya yang memberikan pengaruh positif bagi fungsi-fungsi sosial dan psikologis bagi remaja sehingga santri cenderung mengikuti apa yang di adopsi oleh teman sebayanya (Desmita, 2009).

## 2. Tingkat Kebahagiaan Santri Putri Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat kebahagiaan santri remaja putri Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin berbeda-beda. Tingkatan ini terbagi atas tiga kategori. Kategori kebahagiaan tinggi memiliki prosentase 52,4%, kebahagiaan sedang memiliki prosentase 43,9%, dan kebahagiaan rendah memiliki prosentase 3,7%. Dari hasil analisis data wawancara yang diberikan kepada responden bisa diketahui bahwa rata-rata santri remaja merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya. Sedangkan faktor penunjang kebahagiaannya kebanyakan berkisar pada ketentraman dan kedamaian bersama keluarga dan sahabat. Meski para responden memaparkan tentang beberapa masalah yang dialami dalam hidup, namun hampir semuanya menyatakan bahwa mereka merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kebahagiaan santri remaja pondok pesantren Miftahul Muftadiin berada pada kategori tinggi.

Kebahagiaan merupakan seongkahan perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tentram, dan memiliki kedamaian (Rusydi, 2007). Sedangkan *happiness* atau kebahagiaan menurut Biswas, Diener & Dean (Rahardjo, 2007) merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreatifitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi.

Secara lebih lanjut, Lazarus (Rahardjo, 2007) juga mengatakan bahwa kebahagiaan mewakili suatu bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan. Dalam hal ini manusia bisa saja bahagia sendiri, tetapi di sisi lain ia juga bisa bahagia karena orang lain dan untuk orang lain. Hal ini sekaligus memberikan kenyataan lain bahwa kebahagiaan tidak bersifat egositis melainkan dapat dibagi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Faktor kebahagiaan menurut Hills dan Argyle ada 7, yaitu 1) merasakan kepuasan terhadap hidup yang dijalani, 2) bersikap ramah dalam lingkungan sosial, 3) memiliki sikap empati, 4) memiliki pola pikir yang positif, 5) merasakan kesejahteraan dalam hidup, 6) bersikap riang dan ceria, serta 7) memiliki harga diri (self esteem) yang positif (Hills & Argyle, 2001)

Meskipun disimpulkan bahwa santri remaja Pondok Pesantren Miftahul Muhtadiin memiliki kebahagiaan tinggi akan tetapi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah yang masing-masing memiliki prosentase, memberikan gambaran bahwa kebahagiaan bersifat universal dan relatif. Masing-masing individu memiliki kadar kebahagiaan sendiri-sendiri sehingga memunculkan perbedaan prosentase. Budaya yang ada di pesantren tak lantas memberikan jawaban bahwa tingkat kebahagiaan santri bisa sama antara satu santri dengan yang lain.

Faktor penentu kebahagiaan sangatlah beragam, dalam pembahasan mengenai faktor kebahagiaan, budaya merupakan salah satu hal terpenting yang menjadikan tendensi sebuah kebahagiaan dalam

kehidupan seseorang (Rahardjo, 2007). Akan tetapi kenyataan ini tidak bisa menjawab atas hasil yang ditemukan dalam penelitian ini. Lebih lanjut Khalek memaparkan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat korelasi positif dari sebuah kebahagiaan dengan harga diri yang tinggi serta berpikir positif, yang mana bisa diterapkan di berbagai budaya yang berbeda (Khalek A. A., 2006).

Dari penemuan Khalek bisa disimpulkan bahwa kebahagiaan seseorang tidak bisa di ukur hanya dengan budaya ataupun latar belakang keluarganya, akan tetapi lebih jauh kebahagiaan merupakan proses psikologi yang abstrak berupa emosi-emosi dan berhubungan dengan mental. Hubungan itu diarahkan pada aspek psikologis, seperti *belief*, *belief* merupakan proses untuk meyakini. Dijelaskan melalui implikasi konsep Berger, Nur Syam menyebutnya konstruk ini dengan tiga pola, Ekternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Ekternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Ekternalisasi merupakan momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kulturnya (al Qur'an dan al Hadits). Sedangkan merasa bahagia dan tidak merupakan internalisasi yang didapat dari berbagai proses berpikir, dan mempersepsi yang mana masing-masing individu memiliki perbedaan.

### 3. Hubungan Sikap Asertif dengan Kebahagiaan Santri Remaja Putri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin

Salah satu yang menjadikan ketertarikan peneliti untuk meneliti hubungan sikap asertif dengan kebahagiaan adalah karena ada keterkaitan antara keduanya, yaitu dalam mengoptimalkan sebuah kebahagiaan dibutuhkan mediasi lingkungan dan orang lain untuk membaginya, karena kebahagiaan tidak bersifat egositis melainkan dapat dibagi dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Rahardjo, 2007).

Selain itu Tawfiq Al Kusayer menyatakan bahwa faktor pendukung dalam memperoleh kebahagiaan adalah dengan “keterbukaan”. Keterbukaan merupakan karakter peradaban yang maju bagi manusia. Rasulullah SAW menyatakan dalam sabdanya “orang mukmin itu familiar dan mudah berkawan, tidak ada kebaikan pada orang yang tertutup dan tidak bersahabat dan sebaik baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lainnya (HR. Ad Darruquthni) (Kusayer, 2009).

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan media SPSS 16,0 *for windows* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, dan diperoleh data yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara asertif dengan kebahagiaan yang ditunjukkan dengan angka 0,325 atau bisa diartikan sikap asertif berpengaruh 32,5% pada kebahagiaan santri remaja putri di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin. Korelasi yang signifikan di sini bisa dilihat dari  $\text{sig} = 0,003 < 0,05$  (dapat digambarkan kembali hasil perhitungan dengan  $r_{xy} = 0,325$  ;  $\text{sig} = 0,03$

$<0,05$ ), dimana koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel bergerak dari -1 sampai +1, angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antar variabel angka korelasinya adalah 0. Sehingga kedua variabel pada penelitian ini dinyatakan mempunyai korelasi yang signifikan.

Hubungan yang signifikan ini bisa diartikan bahwasanya sikap asertif dengan kebahagiaan santri remaja putri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin mempunyai korelasi antar variabel. Pembahasan ini lebih lanjut pernah dibahas oleh Paeizi M. dkk. dalam jurnalnya yang berjudul “*A Study Of The Impact Of Assertive Training On Happiness And Academic Achievement Of High-School*”. Paeizi M. dkk. memaparkan adanya perbedaan kebahagiaan yang signifikan pada mahasiswa yang menjadi kelompok eksperimental dari pelatihan asertif (Paeizi, Syahrarai, Elah, & Safaei, 2008).

Korelasi ini didukung oleh salah satu penelitian dari Ahmed M. Abdel Khalek yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara kebahagiaan dengan tingginya rasa optimisme, harapan, harga diri, kepribadian yang ekstrovert, hubungan yang harmonis, penilaian diri, kesehatan fisik, dan kesehatan mental, hal ini bisa diterapkan di berbagai budaya yang berbeda. (Khalek A. A., 2006).

Dari penelitian Khalek bisa di tarik benang merah atas kesimpulannya bahwa dengan menjalin keharmonisan dalam lingkungan sosial dan memiliki kepribadian yang ekstrovert, bisa memberi efek kebahagiaan. Sedangkan asertif adalah salah satu penunjang keharmonisan sosial, jadi dengan adanya sikap asertif yang diadopsi individu dalam lingkungan sosialnya maka akan merasakan sebuah kebahagiaan. Sehingga wajar jika dalam penelitian ini antara kedua variabel memiliki korelasi yang signifikan.

Lebih lanjut Allah berfirman dalam Surat Al baqarah: 189

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ

الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا

الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit.

Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (QS: Al baqarah:189) (Departemen Agama RI, 2005).

Ayat ini mengajar kita tentang keterbukaan dan keberanian dalam bertindak. Ayat ini turun pada masa jahiliyah ketika musim haji yang para jamaah hajinya memasuki rumah mereka dengan mengendap-endap dari belakang. Selanjutnya ayat ini menyatakan “*dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu bahagia*”. Jelas sekali bahwa salah satu faktor kebahagiaan adalah bersikap terbuka, yang dalam penelitian ini disebut dengan sikap asertif sehingga pada ayat di atas diasumsikan sebagai suatu kebajikan.

Salah satu dalam aspek asertif adalah mengungkapkan perasaan positif berupa dukungan dan motivasi-motivasi terhadap orang sekitar, hal ini bisa menyumbangkan perasaan bahagia terhadap orang yang melakukannya, hal ini di dukung firman Allah dalam Surat Ali Imron: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan saling kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplal bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung*” (QS: Ali imron:200) (Departemen Agama RI, 2005).

Ayat ini Allah memberikan stimulus untuk mencapai kebahagiaan bagi para hambanya yang memiliki keimanan dan kesabaran dalam berbagai medan kehidupan dengan memperkuat persatuan dan

menyatukan barisan dengan hamba-hamba yang lain, serta memberikan dukungan bagi orang lain.

Beberapa penelitian yang ada dan didukung oleh ketetapan dalam Al Qur'an melahirkan pemahaman bahwa dengan bersikap asertif dalam hubungan sosial akan memberikan dampak kebahagiaan bagi individu, artinya hasil penelitian ini memang sebuah fakta adanya korelasi antara sikap asertif dan kebahagiaan.

